

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja bukanlah menjadi suatu rahasia lagi bagi kita semua. Ketika seorang anak sudah memasuki masa – masa remaja. Masa seperti ini memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang, karena masa remaja berada pada masa krisis dan masa transisi. Dimana masa remaja ini adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Hal ini akan menimbulkan suatu perilaku yang dapat mengganggu lingkungan dan terkadang menyimpang dari norma – norma yang ada di masyarakat. Masa remaja tersebut pada umumnya berusia antara 15–20 tahun. Permasalahan remaja ini sudah menjadi persoalan yang begitu. Banyak sekali remaja-remaja yang kerap kali melakukan perbuatan menyimpang dengan melanggar norma-norma yang ada. Pelanggaran-pelanggaran ini sering kali dilakukan oleh siswa yang kurang memiliki moral yang baik. Bahkan, tidak banyak siswa remaja yang mampu menyelesaikannya tanpa bantuan dari pihak lain.

Menurut Drajat (dalam Ummah 2011, hlm. 103) mengatakan ‘Kegoncangan jiwa akibat kehilangan pegangan moral telah menimbulkan berbagai ekses, misalnya: kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya’ Hal tersebut sering terjadi pada siswa remaja yang berada pada situasi labil dalam perkembangannya. Selain itu, perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa remaja di sekolah tersebut bisa beragam. Seperti, melanggar tata tertib, bolos sekolah, merokok, *bullying*, tawuran pelajar, bahkan hingga terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Padahal, sekolah seharusnya dapat menegakkan peraturan dan pengawasan dengan baik agar siswa dapat beraktifitas dengan baik di lingkungan sekolah. Namun tetap saja ketika peraturan ditegakkan, masih banyak siswa–siswa yang melanggar sehingga menimbulkan masalah yang beragam.

Situasi ini terjadi karena remaja tersebut berada pada pencarian jati dirinya. Sehingga untuk mengatasi tekanan yang terjadi pada dirinya itu, mereka mencoba sesuatu hal yang baru. Sanjiyani (2014, hlm. 345) berpendapat bahwa “Perilaku merokok merupakan perilaku yang dapat dilakukan remaja dalam upaya

meneguhkan identitas dirinya”. Perilaku merokok tersebut dapat terjadi pada siswa remaja yang merasa bahwa dirinya sudah beranjak dewasa sehingga boleh melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa. Selain itu pun faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Karena pada umumnya, perilaku menyimpang pada remaja ini terjadi karena faktor dari lingkungan atau teman sepermainan.

Ketika membicarakan persoalan siswa remaja yang selalu melanggar tata tertib sekolah, maka orang yang akan pertama kali disalahkan adalah guru ataupun pihak sekolah. Karena, pihak sekolah memiliki tanggung jawab atas perilaku siswanya, sehingga pihak sekolah akan dianggap tidak memperhatikan moral siswanya. Padahal, sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk memiliki akademik yang baik, tetapi juga mendidik siswa untuk memiliki moral yang baik. Maka, ketika terdapat siswa yang pernah mengalami pelanggaran tata tertib sekolah perlu dilakukan pembinaan moral yang intensif oleh sekolah.

Selain dari faktor lingkungan dan teman sepermainan, perilaku menyimpang dapat terjadi karena permasalahan di dalam keluarga. Seperti siswa korban dari keluarga *broken home*. Banyak sekali perilaku sosial remaja akibat *broken home* yang kemudian menjadi masalah sosial seperti terjadinya penyimpangan. Salah satunya, orangtua yang bekerja atau sering bertengkar ketika berada di rumah tanpa memperhatikan bagaimana pergaulan anaknya ketika di sekolah ataupun di lingkungan bermainnya. Aziz (2015, hlm. 32) menyatakan bahwa “Kondisi rumah tangga yang *broken* sering membuat anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian biasanya akan berperilaku sosial jelek”. Tindakan tersebut dapat terjadi karena anak remaja tersebut menjadi korban dari masalah yang ada dalam keluarganya.

Padahal, ketika keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan benar, hal tersebut akan berdampak baik bagi perkembangan pribadi anak remaja. Perilaku orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anaknya adalah faktor utama yang ikut membentuk perkembangan kepribadian anak. Hal positif yang dilakukan orang tua akan membentuk kepribadiannya ke arah positif, dan

sebaliknya, hal negatif yang dilakukan orang tua juga akan membentuk kepribadian anak menjadi negatif. Anak akan menjadi seperti apa nantinya tergantung bagaimana orang tua mendidiknya sejak dini.

Merujuk pada Drajat (1976, hlm. 119) bahwa:

“Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral, sebenarnya yang didahulukan adalah tindak moral, sejak kecil anak-anak telah dibina kepada moral yang baik. Moral itu bertumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungannya di mana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan, yang baik dimengerti atau tidak, kelakuan adalah hasil pembinaan yang terjadi secara langsung dan tidak langsung atau formal dan non formal. Maka pembinaan akhlak yang utama adalah orang tua”.

Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika anak remaja mendapatkan pembinaan moral sejak dini oleh orang tuanya, maka akan menjadi suatu pola kelakuan yang baik yang telah dibiasakan sehingga menciptakan moral yang baik juga. Namun tidak semua dari mereka benar-benar dibina oleh orang tua. Apalagi ketika memiliki kedua orang tuanya bekerja, sehingga orang tua menyerahkannya kepada sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa perilaku menyimpang siswa di SMAN 14 Bandung ini terjadi salah satunya akibat pembiaran yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika orang tua tidak peduli terhadap aktifitas yang dilakukan anaknya di sekolah, hal itu akan dianggap oleh anak tersebut sebagai bentuk kebebasan karena tidak adanya pengawasan dari orang tua. Padahal cara pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh bagaimana anak tersebut berperilaku di sekolahnya. Salah satu contoh mengenai pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa–siswanya yaitu dalam hal berpakaian dan bolos sekolah. Padahal aturan dalam cara berpakaian dan konsekuensi ketika siswa bolos sudah sering disosialisasikan sekolah ketika penerimaan siswa baru kepada orang tuanya. Jika orang tua mengabaikan hal sekecil itu, maka akan berpengaruh terhadap pelanggaran–pelanggaran lainnya

Adapun kasus lain yang dilakukan oleh siswa kelas XI yang berani berkata tidak sopan kepada guru dan berkelahi dengan temannya bahkan hingga perilaku *bullying* pun terjadi, sehingga siswa tersebut selalu mendapatkan panggilan dari guru bimbingan dan konseling (BK). Di BK ini, siswa yang bermasalah

mendapatkan konseling dan pembinaan. Bimbingan ini pun tidak hanya dilakukan oleh guru BK saja, namun oleh wali kelas dan bahkan orang tua pun harus dilibatkan dalam pembinaan ini. Agar siswa yang telah melakukan penyimpangan tidak mengulangi hal yang serupa lagi.

Fenomena ini merupakan hal yang cukup memprihatikan jika dilihat dari nilai, norma, dan moral. Dari hal tersebut telah terlihat bahwa di Indonesia ini hal-hal yang mengarah pada degradasi moral semakin nyata. Dimana banyak sekali siswa remaja berperilaku menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat. Padahal seharusnya, siswa dapat mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan pendidikan namun tetap saja diabaikan.

Sangatlah penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian terhadap keadaan anaknya di sekolah. Agar siswa tersebut dapat mentaati segala peraturan yang ada. Selain pendidikan yang diberikan oleh sekolah, orang tua pun harus menjalankan salah satu fungsinya, yaitu fungsi pendidikan. Pendidikan disini berarti membimbing dan membina agar anak remajanya dapat berperilaku baik. Jika, persepsi anak negatif terhadap orang tua, maka anak akan bertindak semaunya. Mereka berperilaku demikian, karena anak berpikir bahwa apapun yang mereka kerjakan orang tua tidak akan mempedulikan. Hal ini tergantung bagaimana peranan dari orang tua dalam pembinaan terhadap anak remajanya. Pembinaan dalam hal ini berkaitan dengan pembinaan moral. Yaitu memberikan penegasan akan baik buruknya suatu perilaku. Orang tua harus mengerti kebutuhan anak. Apalagi di masa-masa remaja yang rentan sekali melakukan tindakan menyimpang. Suatu interaksi yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga mesti direalisasikan satu sama lain dengan begitu baik. Sehingga anak dapat menyadari akan dirinya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawab apa saja yang perlu dilakukan diusia remajanya itu.

Selain pembinaan moral yang diberikan oleh orang tua, pihak sekolah pun berperan penting dalam memberikan pembinaan kepada siswanya, khususnya pada siswa yang berperilaku menyimpang. Penerapan nilai-nilai moral kepada siswa ini sangatlah penting untuk mencapai akhlak yang baik. Hal tersebut dijelaskan dalam Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa “Untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Walaupun demikian, masih saja terdapat siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik, bahkan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. maka, sekolah pun perlu bekerja keras untuk memberikan pembinaan moral kepada siswa tersebut agar dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Masalah ini begitu penting untuk diteliti karena berkaitan dengan suatu tindakan yang tepat yang harus diberikan kepada siswa yang berperilaku menyimpang. Sehingga dengan penelitian ini dapat diketahui bagaimana pembinaan moral remaja yang diberikan kepada siswa berperilaku menyimpang. Penelitian ini difokuskan pada pembinaan moral yang dilakukan oleh pihak sekolah. Sehingga, akan terlihat pembinaan moral yang seperti apa yang didapatkan oleh siswa remaja yang berperilaku menyimpang. Dari masalah ini, maka peneliti mengambil judul **“Pembinaan Moral Remaja yang Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus terhadap Siswa SMAN 14 Bandung)”**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini, yakni “Bagaimana gambaran mengenai pembinaan moral remaja yang berperilaku menyimpang di SMAN 14 Bandung?”

Untuk lebih memerinci hal tersebut, maka disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa SMAN 14 Bandung?
2. Faktor apa yang mendasari terjadinya perilaku menyimpang pada siswa SMAN 14 Bandung?
3. Bagaimana pembinaan moral yang diberikan pada siswa yang berperilaku menyimpang di SMAN 14 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pembinaan moral remaja yang berperilaku menyimpang di SMAN 14 Bandung.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa SMAN 14 Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mendasari terjadinya perilaku menyimpang pada siswa SMAN 14 Bandung.
3. Untuk mengetahui pembinaan moral siswa yang berperilaku menyimpang di SMAN 14 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi, khususnya berkaitan dengan pembinaan moral remaja yang berperilaku menyimpang. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan untuk ilmu sosiologi dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan peneliti dalam bidang sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan moral remaja berperilaku menyimpang.
2. Diharapkan dapat memberikan gambaran pembinaan moral yang tepat di lingkungan sekolah, sehingga remaja terhindar dari perilaku menyimpang.
3. Dapat memberikan pemahaman terhadap siswa yang berperilaku menyimpang mengenai pembinaan moral ini sebagai upaya menanggulangi perilaku menyimpang.
4. Memberikan informasi kepada orang tua untuk meningkatkan pengawasan agar anak/remajanya terhindar dari perilaku menyimpang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan. Pada Bab ini diuraikan mengenai Latar Belakang Penelitian, Identifikasi masalah dan Perumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Kajian Pustaka. Pada Bab ini diuraikan mengenai Konsep Pembinaan Moral dan Perilaku menyimpang, serta Teori-teori penyimpangan yang dapat menjadi pisau analisis dalam pembahasan BAB IV.
- BAB III : Metode Penelitian. Pada Bab ini diuraikan mengenai Desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, subjek penelitian, tahapan penelitian, pengolahan dan analisis data, dan instrumen data.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Pada Bab ini diuraikan deskripsi hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa, faktor yang mendasari terjadinya perilaku menyimpang dan pembinaan moral yang diberikan pada siswa yang berperilaku menyimpang di SMAN 14 Bandung.
- BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini diuraikan mengenai simpulan penelitian dan saran-saran terhadap hasil dari penelitian yang dijadikan sebagai penutup dalam penelitian ini.